



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PENGARUH IMBALAN BAGI HASIL, SUKU BUNGA, INFLASI DAN
JUMLAH KANTOR CABANG TERHADAP DEPOSITO
MUDHARABAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2005- 2011**

SKRIPSI



**ROPI AHMAD
0810513136**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 5

1.3. Tujuan Penulisan 5

1.4. Manfaat Penulisan 6

1.5. Sistematis Penulisan 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8

2.1. Landasan teori 8

2.1.1. Pengertian Bank Syariah 8

2.1.2. Tujuan Bank Syariah 10

2.1.3. Fungsi dan Peranan Bank Syariah 11

2.1.4. Pengertian Bagi Hasil 11

2.1.5. Mekanisme Sistem Bagi Hasil 12

2.1.6. Faktor Yang Mempengaruhi Bagi Hasil 13

2.1.7. Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil 14

2.1.8. Pengertian Riba 16

2.1.9. Jenis-Jenis Riba 16

2.1.10. Pengertian Deposito Mudharabah 17

2.1.11. Jenis-Jenis Deposito Mudharabah 18

2.1.12. Fungsi Deposito Mudharabah 18

2.1.13. Teori Tabungan dan Investasi Menurut Aliran Klasik 19

2.1.14. Teori Tingkat Bunga Fischer	19
2.1.15. Teori Tabungan dan Investasi Menurut Aliran Keynes	20
2.1.16. Teori Tingkat Bunga Keynes	22
2.1.17. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga	22
2.1.18. Teori Inflasi	25
2.1.19. Teori Konsumsi, Tabungan dan Investasi dalam Islam	29
2.1.20. Teori Permintaan	30
2.1.21. Pelayanan Kantor Cabang Bank Syariah	33
2.1.22. Pelayanan Perbankan	34
2.1.23. Hubungan Antara Variabel Dependen Dengan Variabel Independen	35
2.2. Penelitian Terdahulu	36
2.3. Hipotesis	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1. Metode Penelitian	42
3.2. Jenis Data dan Sumber Data	42
3.3. Definisi Variabel	43
3.4. Metode Analisis Data	44
3.5. Metode Regresi Linear Berganda	44
3.6. Normalitas.....	47
3.7. Uji Asumsi Klasik	48
3.7.1. Multikolineritas	48
3.7.2. Autokorelasi	49
3.7.3. Heterokesdastisitas	50
3.8. Pengujian Hipotesis	50
3.8.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	50
3.8.2. Uji F	51
3.8.3. Uji t	51
BAB IV GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN	53
4.1. Sejarah Berdirinya Bank Syariah di Indonesia	53
4.2. Visi dan Misi Bank Syariah.....	60

4.3. Produk- Produk Bank Syariah.	61
4.4. Perkembangan Jumlah Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia	65
4.5. Perkembangan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia	67
4.6. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Umum di Indonesia	69
4.7. Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia	71
4.8. Perkembangan Jumlah Kantor Cabang Bank Umum Syariah di Indonesia	73
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
5.1. Analisis Regresi Linier Berganda	75
5.2. Uji Normalitas	75
5.2.1. Uji Histogram Display Normal Curve	75
5.2.2. Uji Output Kurva Normal P-Plot.....	76
5.3. Hasil Uji Asumsi Klasik.	77
5.3.1. Uji Multikoloneritas	77
5.3.2. Uji Autokorelasi	78
5.3.3. Uji Heteroskedastisitas	79
5.4. Hasil Uji Hipotesis.....	81
5.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	81
5.4.2. Uji F	82
5.4.3. Uji t	83
5.4.4. Persamaan pada Model Regresi	84
5.4. Interpretasi Hasil Penelitian	85
BAB VI PENUTUP DAN KESIMPULAN	87
6.1. Kesimpulan	87
6.2. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Imbalan Berdasarkan Bunga dan Bagi Hasil	15
Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Kuartal I 2005 – Kuartal IV 2011.....	66
Tabel 4.2 Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Kuartal I 2005 – Kuartal IV 2011	68
Tabel 4.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Umum di Indonesia Periode Kuartal I 2005 – Kuartal IV 2011	70
Tabel 4.4 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Kuartal I 2005 – Kuartal IV 2011	72
Tabel 4.5 Perkembangan Jumlah Kantor Cabang Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Kuartal I 2005 – Kuartal IV 2011.....	73
Tabel 5.1 Coefficients ^a	78
Tabel 5.2 Model Sammary ^b	79
Tabel 5.3 ANOVA ^b	82

tidak terjadi sejumlah uang yang mereka simpan tersebut tentu tidak akan produktif atau jumlahnya tidak akan bertambah.

Masyarakat juga bisa menginvestasikan uangnya pada bank yang non syariah seperti bank konvensional yang memberikan imbalan dalam bentuk bunga. Bunga merupakan substitusi dari bagi hasil. Sehingga, suku bunga sangat bisa mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah deposito mudharabah pada bank syariah di Indonesia. Apabila besar proporsinya dari pada bagi hasil tentu bagi masyarakat yang tidak loyal terhadap bank syariah tentu akan berpindah ke bank konvensional. Begitu juga sebaliknya, jika imbalan bagi hasil lebih besar proporsinya ketimbang suku bunga konvensional tentu masyarakat akan lebih tertarik untuk berinvestasi pada bank syariah. Namun, yang perlu diketahui bunga bank dalam Islam adalah haram karena memiliki unsur riba, begitu juga dengan usaha yang mereka jalankan, mereka tidak mengkaji apakah usaha itu harap atau halal.

Berbeda dengan deposito pada bank syariah, bank syariah memberikan imbalan dalam bentuk bagi hasil yang mengunkan akad atau semacam perjanjian antara kedua belah pihak yaitu pihak bank dan pihak pemilik dana. Oleh karena itu masyarakat lebih tertarik berinvestasi atau menandatangani uangnya pada bank syariah, karena imbalan yang mereka dapat dari hasil investasinya tidak mengandung unsur riba dan usaha yang dijalankannya jelas haram atau halalnya. Hal ini terbukti, dimana data yang didapat dari statistik bank syariah tahun 2011 deposito mudharabah perbankan syariah berjangka 1 bulan juga mengalami

peningkatan yaitu sebesar 3,835 miliar pada Desember 2005 menjadi 14,325 milyar pada Desember 2008 dan 50,336 miliar pada Desember 2011.

Tingginya jumlah penduduk umat Islam di Indonesia merupakan peluang yang sangat besar bagi bank syariah dalam meraih nasabah. Peluang tersebut telah diperkuat dengan dikeluarkannya fatwa dari MUI pada bulan Januari 2004 tentang haramnya bunga bank. Prospek perbankan syariah akan dihadapkan pada berbagai macam rintangan. Walau dari segi pasar berpeluang besar, tetapi ada saja kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki oleh bank syariah. Yaitu kurangnya pelayan dan promosi yang dilakukan pihak bank kepada masyarakat, sehingga masyarakat banyak yang tidak tahu dengan jasa yang dimiliki oleh bank syariah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah adalah faktor internal dari bank syariah itu sendiri. Faktor internal bank syariah yaitu menyangkut pada aspek pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan tersebut adalah dengan meningkatkan jaringan kantor cabang di daerah-daerah. Dari data statistik perbankan syariah tahun 2011 menunjukkan bahwa, pertumbuhan jumlah kantor cabang dari tahun ketahun mengalami peningkatan baik dari bank umum syariah maupun dari unit usaha syariah. Pada bank umum syariah, jumlah kantor cabang mengalami peningkatan sebesar 103 pada Desember 2005 menjadi 129 pada Desember 2008 dan 343 pada Desember 2011. Seiring dengan meningkatnya jumlah kantor cabang, telah menjadi pertimbangan bagi masyarakat Indonesia yang ingin menyimpan dananya di bank syariah. Apalagi sekarang ini mobilitas masyarakat semakin cepat dan terus berkembang,

sehingga masyarakat memerlukan jasa finansial yang mudah dan praktis. Keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana masyarakat sangat berkaitan dengan kemampuan bank syariah dalam menjangkau lokasi nasabahnya. Semakin banyak jumlah kantor cabang, maka jumlah masyarakat yang menyimpan dana ke bank syariah pun bertambah.

Adapun faktor lain yang bisa mempengaruhi deposito mudharabah pada bank syariah yaitu inflasi, inflasi merupakan kenaikan harga secara umum, dalam suatu periode secara terus menerus. Dengan terjadinya inflasi, tentu akan sangat mempengaruhi tingkahlaku masyarakat dalam mengkonsumsi suatu barang, hal ini bisa menarik minat masyarakat untuk menginvestasikan sebagian hartanya dengan mengorbankan konsumsinya dimasa sekarang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dimasa yang akan datang.

Dari melihat latar belakang diatas, peneliti tertarik mangambil studi kasus pada Bank umum syariah di Indonesia dengan fokus permasalahan pada deposito mudharabah berjangka 1 bulan. Karena distribusi deposito berjangka 1 bulan lebih besar dibandingkan dengan kontribusi dari deposito berjangka lainnya. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul **“PENGARUH IMBALAN BAGI HASIL, SUKU BUNGA, INFLASI DAN JUMLAH KANTOR CABANG TERHADAP DEPOSITO MUDHARABAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2005–2011”**.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi bank umum syariah dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan deposito mudharabah.
2. Sebagai syarat dalam memperoleh gelar S-1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Untuk memperkaya wawasan dunia ilmu pengetahuan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan memuat berbagai macam pokok-pokok penelitian, yaitu : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini membahas tentang landasan teori dan hipotesis. Terdiri atas dua bagian : *Pertama*, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Dalam hubungan antara variabel-variabel yang digunakan. *Kedua*, Hipotesis. Pada dasarnya secara implisit sudah ada, dan merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah.

BAB III : Metodologi Penelitian

Memuat tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berisi tentang bagaimana gambaran dari objek dari penelitian yang akan kita teliti, kemudian menerangkan data-data yang digunakan dalam penelitian.

BAB V : Analisis dan Pembahasan

Berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistik.

BAB VI : Simpulan dan Implikasi

Bab ini berisi *dua* bagian, yaitu :

Simpulan : berisi tentang simpulan-simpulan yang langsung diturunkan dari seksi diskusi dan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya, dan sudah harus menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Implikasi : merupakan hasil dari simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dapat diketahui jika penelitian yang dilakukan merupakan penelitian terapan, maka implikasi yang dimunculkan sebagai masukan bagi pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank Syariah

Bank merupakan lembaga atau badan usaha yang mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat, juga berperan sebagai lembaga intermediasi atau perantara bagi masyarakat yang surplus dana dan masyarakat yang kekurangan dana.

Menurut Kasmir (2003), bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam bentuk lalu lintas pembayaran. Adapun yang dimaksud dengan bank syariah menurut Susilo (2000), bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya baik penghimpun dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan menekankan imbalan atas dasar yaitu jual beli dan bagi hasil. Sedangkan bank syariah menurut Rivai (2007), bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang disesuaikan dengan syariah.

Sedangkan menurut Sudarsono (2003), mendefenisikan bahwa bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang beroperasi disesuaikan dengan prinsip syariah.

Menurut Undang-undang RI No 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang di maksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998 adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al Qur'an dan Hadist.

Menurut Antonio (2001), membedakan pengertian bank syariah menjadi dua pengertian yaitu bank Islam dan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank syariah ini cara beroperasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu di jauhi praktek-praktek yang

2.1.3 Fungsi dan Peranan Bank Syariah

Fungsi bank syariah menurut Antonio (2001), bahwa dalam paradigma Islam, bank syariah memiliki fungsi sebagai berikut; (1) Manajemen investasi, menurut kontrak mudharabah bank (Mudharib) yang melaksanakan investasi dana dari pihak lain menerima persentase keuntungan hanya dalam kasus untung dalam terjadi kerugian sepenuhnya menjadi resiko penyedia dana (shahibul maal) sedangkan bank tidak ikut menanggungnya. (2) Investasi, bank Islam menginvestasikan dana yang ditempatkan pada dunia usaha dengan menggunakan alat-alat investasi yang konsisten dengan syariah. (3) Jasa-jasa keuangan, bank Islam dapat juga menawarkan berbagai jasa keuangan lainnya berdasarkan upah (*fee based*) dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan. (4) Jasa sosial, konsep perbankan islam mengharuskan bank Islam melaksanakan jasa sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun Peranan Bank Islam menurut Muhammad (2005), adalah sebagai berikut : (1) Memurnikan operasional perbankan syariah sehingga dapat lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat. (2) Meningkatkan kesadaran syariah umat Islam sehingga memperluas segmen dan pasar perbankan syariah. (3) Menjalin kerjasama dengan para ulama karena bagaimanapun peran ulama khususnya di Indonesia sangat dominan bagi kehidupan Islam.

2.1.4 Pengertian Bagi Hasil

Lembaga keuangan dikenal dengan sebuah konsep syariah, Karena perkembangan konsep bagi hasil yang berawal dari syariah Islam yang mengharamkan riba, menurut sebagian besar muslim bunga identik dengan riba.

masing jenis simpanan dana. (d) Tahap keempat, bank menetapkan bagian bagi hasil antara bank dengan masing-masing jenis simpanan dana sesuai dengan situasi dan kondisi pasar yang berlaku. (e) Tahap kelima, bank menetapkan bagian bagi hasil untuk setiap pemegang rekening menurut jenis simpanannya sebanding dengan simpanannya.

2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi Bagi Hasil

Pendapatan bagi hasil yang diperoleh bank syariah dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung sehingga menyebabkan pendapatan bagi hasil tersebut besar atau kecil, hal ini diungkapkan oleh Muhammad (2005), sebagai berikut:

1. Faktor Langsung

Diantara faktor-faktor langsung yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia dan nisbah bagi hasil.

- a. *Investment rate* merupakan persentase aktiva dana yang diinvestasikan dari total dana. Jika bank menentukan *investment rate* sebesar 80 persen hal ini berarti 20 persen dari total dana dialokasikan untuk memenuhi likuidasi.
- b. Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan dana tersebut dapat dihitung dengan menggunakan salah satu metode:
 - Rata-rata saldo minimum
 - Rata-rata total saldo harian
- c. Nisbah angka perbandingan atau porsi pembagian pendapatan antara shahibul maal dengan mudharib.

Tabel 2.1
Perbedaan Imbalan Berdasarkan Bunga dan Bagi Hasil

Bunga	Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu akad tanpa berpedoman pada untung dan rugi.	Penentuan besarnya rasio bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung atau rugi.
Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang diberikan.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil tergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan sekiranya itu tidak mendapatkan keuntungan maka kerugian akan ditanggung bersama oleh dua belah pihak.
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang <i>booming</i> .	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama termasuk Islam.	Tidak ada yang meragukan keabsahan keuntungan bagi hasil.

Sumber: Antonio (2001)

2.1.8 Pengertian Riba

Menurut Antonio (2001), menyatakan bahwa riba dari segi istilah sama dengan ziyadah artinya tambahan. Sedangkan menurut istilah teknis riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok (Modal) secara *bathil*.

2.1.9 Jenis-Jenis Riba

Menurut Antonio (2001), mengatakan secara garis besar riba terbagi kepada dua bagian yaitu riba hutang piutang dan riba jual beli. Riba hutang piutang terbagi lagi menjadi *riba qard* dan *riba jahiliah* sedangkan riba jual beli terbagi menjadi *Riba Fadhl* dan *Riba Nasiah*.

a. Riba Hutang Piutang

1. *Riba Qard* adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan yang di isyaratkan terhadap yang berhutang.
2. *Riba Jahiliah* adalah hutang dibayar lebih dari pokoknya karena sipeminjam tidak mampu membayar hutangnya pada waktu yang ditetapkan.

b. Riba Jual Beli

1. *Riba Fadhl* adalah pertukaran antara barang dengan barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda dan barang yang ditukarkan termasuk dalam jenis barang *ribawi*.
2. *Riba Nasiah* adalah penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis jenis barang *ribawi* dengan jenis barang *ribawi* lainnya.

2.1.10 Pengertian Deposito Mudharabah

Dengan semakin berkembangnya kegiatan perekonomian perlu adanya sumber untuk menyediakan dana guna membiayai kegiatan usaha. Dalam hal ini bank syariah mempunyai kedudukan yang penting untuk menghimpun dana maka dengan demikian deposito mudharabah akan mempunyai kedudukan yang sangat istimewa.

Menurut Wibowo dan Widodo (2005), menyatakan bahwa deposito mudharabah atau lebih tepatnya deposito investasi mudharabah merupakan investasi nasabah penyimpan dana (perorangan atau badan hukum) yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan mendapatkan imbalan bagi hasil. Sedangkan menurut Antonio (2001), Mengatak deposito mudharabah adalah simpanan pihak ketiga (perorangan atau badan hukum) yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan mendapatkan imbalan bagi hasil berdasarkan kesepakatan bersama. Menurut Cahyadi (2006), deposito mudharabah adalah jenis simpanan pada bank syariah dalam mata uang rupiah dan valuta asing yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo deposito (sesuai jangka waktunya).

Dari ketiga definisi deposito diatas penulis menyimpulkan bahwa deposito mudharabah adalah merupakan investasi nasabah penyimpan dana (perorangan atau badan hukum) yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan mendapatkan imbalan bagi hasil berdasarkan kesepakatan bersama.

2.1.11 Jenis-jenis Deposito Mudharabah

Adapun jenis-jenis deposito mudharabah menurut BMI (Bank Muamalat Indonesia) adalah sebagai berikut:

- a. Deposito Perorangan
- b. Deposito Lembaga Usaha
- c. Deposito Lembaga Pendidikan
- d. Deposito Lembaga Dakwah
- e. Deposito BPR/Bank/LKBB

2.1.12 Fungsi Deposito Mudharabah

Adapun fungsi deposito mudharabah Menurut BMI (Bank Muamalat Indonesia) adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Pihak Bank

Deposito merupakan sumber dana bank yang cukup besar, adanya jangka waktu tertentu menjadikan dana masyarakat dapat terpakai untuk membiayai kegiatan bank yang lainnya.

- b. Bagi Pihak Nasabah

Bagi pihak nasabah untuk mencari keuntungan atau nisbah dari bagi hasil deposito mudharabah yang cukup tinggi.

- c. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah dengan adanya simpanan deposito mudharabah pada bank tersebut adalah dapat menaikan laju inflasi dengan mengurangi jumlah uang beredar di masyarakat dan sebagai pembiayaan bagi pembangunan nasional.

sebagai berikut: (Mankiw: 2002)

$$r = i - \pi$$

dimana:

r = *Real interest rate* (tingkat bunga riil)

i = *Nominal interest rate* (tingkat bunga nominal)

π = Tingkat inflasi

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat bunga dapat terjadi karena adanya perubahan tingkat bunga riil atau perubahan tingkat inflasi.

2.1.15 Teori Tabungan dan Investasi Menurut Aliran Keynes

Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga adalah balas jasa yang diterima seseorang karena orang tersebut tidak menimbun uang atau balas jasa yang diterima seseorang karena mengorbankan preferensi likuiditasnya. Menurut teori preferensi likuditas, ada tiga motif yang mendasari seseorang memegang uang: (Mankiw: 2002)

Pertama, motif transaksi. Permintaan uang untuk tujuan melakukan transaksi. Permintaan uang ini sangat tergantung pada tingkat pendapatan seseorang. Jika pendapatan mengalami peningkatan maka uang tunai yang ditahan akan semakin besar, begitupun sebaliknya. Permintaan uang atas dasar motif ini sangat dipengaruhi oleh tingkat harga.

Kedua, motif berjaga-jaga, yaitu tindakan seseorang untuk menyimpan sebagian dari pendapatan atau kekayaan dalam bentuk uang tunai, karena banyak pengeluaran yang tidak terduga sebelumnya. Besar kecilnya uang untuk motif ini sangat ditentukan oleh besar kecilnya uang untuk transaksi. Semakin besar nilai

transaksi yang dilakukan oleh seseorang, maka semakin banyak uang yang dibutuhkan untuk berjaga-jaga.

Ketiga, motif spekulasi. Disamping untuk memperlancar transaksi dan untuk berjaga-jaga, tujuan orang memegang uang tunai juga dimaksudkan untuk tujuan spekulasi. Uang untuk tujuan ini akan dipergunakan untuk membeli surat-surat berharga (obligasi) pada saat harganya murah dan akan menjualnya kembali ketika harganya mahal.

Menurut Keynes, semakin besar *liquidity preference* seseorang, semakin besar keinginan orang tersebut untuk menahan uang tunai, maka semakin besar pula tingkat bunga yang diterima orang tersebut bilamana ia meminjamkan uang tersebut kepada orang lain. Pendapat Keynes ini sangat berbeda dengan pendapat aliran klasik, dimana tingkat bunga menurut teori klasik adalah premi yang diterima karena menunda konsumsinya pada masa yang akan datang.

Permintaan uang mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat bunga. Hubungan negatif antara permintaan uang dengan tingkat bunga ini dapat diterangkan oleh Keynes. Dia mengatakan bahwa masyarakat mempunyai pendapat tentang adanya tingkat bunga nominal. Bilamana tingkat bunga turun dari tingkat bunga nominal, dalam masyarakat ada suatu keyakinan akan naiknya suku bunga masa yang akan datang. Bila masyarakat memegang obligasi (surat berharga) pada saat suku bunga naik, pemegang obligasi tersebut akan mengalami kerugian. Guna menghindari kerugian ini, tindakan yang dilakukan adalah menjual obligasi yang dengan sendirinya akan mendapatkan uang tunai dan uang tunai ini yang dipegang pada saat suku bunga naik.

Hubungan inilah yang disebut motif spekulasi permintaan uang tunai, karena masyarakat akan melakukan spekulasi tentang obligasi di masa yang akan datang.

2.1.16 Teori Tingkat Bunga Keynes

Bunga adalah sebuah pembayaran untuk menggunakan uang. Dalam teori preferensi likuiditas, Keynes menjelaskan pandangannya mengenai bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Teori ini memiliki asumsi adanya penawaran uang riil tetap dan biasanya tidak tergantung oleh tingkat bunga, yaitu: (mankiw: 2002)

$$(M/P)^s = M/P$$

Bunga adalah salah satu determinan dalam memutuskan berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh seseorang. Ketika tingkat bunga naik, maka masyarakat cenderung memilih sedikit memegang uang, sehingga:

$$(M/P)^d = L(r)$$

2.1.17 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi penerapan besar kecilnya penetapan suku bunga bunga, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan

suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan bank cukup banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. Target laba yang diinginkan

Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya. Namun untuk menghadapi persaingan, target laba dapat diturunkan seminimal mungkin.

3. Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk suku bunga pinjaman. Semakin mudah jaminan dapat dicairkan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan, dan sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Artinya ada batasan maksimal dan minimal untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya adalah agar bank-bank dapat bersaing secara sehat.

5. Jangka waktu

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu merupakan faktor yang sangat penting. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya. Hal tersebut disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Perusahaan yang telah memiliki reputasi baik akan mudah memperoleh kredit dengan bunga yang relatif lebih rendah.

7. Produk yang kompetitif

Produk yang kompetitif menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8. Hubungan baik

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau perusahaan. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabahnya kedalam nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya berbeda dengan nasabah biasa. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu bunganya lebih rendah.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana masyarakat cukup ketat, maka bank-bank harus berupaya untuk menarik minat masyarakat menyimpan dana di

banknya. Dalam kondisi ini dibutuhkan kejelian untuk menangkap informasi tentang suku bunga yang diberikan oleh bank pesaing. Oleh karena itu dalam kondisi persaingan, maka bank harus rela memangkas margin laba yang biasa diperolehnya demi memperoleh nasabah.

2.1.18 Teori Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Indeks harga konsumen adalah ukuran tingkat harga sebagai indikator inflasi. IHK dihitung setiap bulan berdasar perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga seluruh ibu kota propinsi di Indonesia. Sedangkan menurut Nopirin (1997), inflasi dapat digolongkan ke dalam tiga macam penggolongan :

1. Inflasi berdasarkan sifatnya

laju inflasi berbeda-beda antara negara satu dengan negara lainnya atau dalam satu negara untuk kurun waktu yang berbeda. Atas dasar perkembangannya, inflasi dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu:

- a. *Creeping inflation* (inflasi merayap), adalah inflasi tahap awal dengan kenaikan harga secara lambat atau juga sering disebut dengan inflasi lunak. Biasanya *creeping inflation* ditandai dengan inflasi yang rendah (<10%/tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat dengan prosentase yang kecil dalam jangka waktu yang relatif lama.

inflasi yang timbul karena kenaikan harga- harga di luar negeri, sehingga akan mempengaruhi barang-barang yang di impor.

3. Inflasi berdasarkan penyebabnya

Sebelum kebijaksanaan untuk mengatasi inflasi diambil, terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan inflasi. Atas dasar ini kita bedakan menjadi :

- a. Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Sehingga antara jumlah barang dengan jumlah permintaan berjalan tidak seimbang, akibatnya harga barang menjadi lebih tinggi atau naik inflasi semacam ini disebut *demand pull inflation*.
- b. Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Sehingga membawa dampak bagi produsen dimana akan mengurangi keinginan mereka untuk menjual hasil produksinya pada tingkat harga yang berlaku sebelumnya.

Berkurangnya penawaran yang tidak diikuti dengan pengurangan permintaan yang sama besarnya akan menyebabkan kenaikan harga. Ini disebut *cost push inflation*. Akibat atau efek dari terjadinya inflasi bagi ekonomi adalah :

1. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*)

Efek inflasi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Pihak-pihak yang dirugikan dengan adanya inflasi :

- a. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap.
- b. Seseorang yang menumpukkan kekayaan dalam bentuk uang kas.

rugi karena penurunan daya beli asset tersebut. Sedangkan orang yang mempunyai asset fisik seperti tanah akan menerima manfaat.

Dari sudut produksi, terdapat perbedaan yang penting antara efek inflasi kecil dan efek inflasi besar. Umumnya para ekonom sependapat bahwa inflasi kecil lebih baik daripada deflasi. Kesimpulan ini diperoleh dari beberapa faktor. Salah satunya adalah untuk mencapai laju inflasi sama dengan nol atau negatif, permintaan agregat harus dikurangi sampai sistemnya mengalami pengangguran, atau untuk mencapai tingkat kegiatan ekonomi yang sesuai dengan pekerjaan penuh (*full employment*). Kita mengalami inflasi karena sumber-sumber yang harus dipakai dengan tenaga kerja, akan cenderung lebih sedikit.

2.1.19 Teori Konsumsi, Tabungan dan Investasi dalam Islam

Secara garis besar seorang muslim akan mengalokasikan konsumsinya untuk dua jenis konsumsi, yaitu konsumsi untuk ibadah (C_i) dan konsumsi untuk duniawi (C_w). Dengan demikian konsumsi total (C_t) seorang muslim merupakan penjumlahan dari konsumsi untuk ibadah dengan konsumsi untuk duniawi, atau dapat diinformasikan sbb:

$$C_t = C_i + C_w$$

C_t = Konsumsi total

C_i = Konsumsi ibadah

C_w = Konsumsi duniawi

Alokasi anggaran konsumsi seseorang akan mempengaruhi keputusannya dalam menabung dan investasi. Seseorang biasanya akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan beragam motif, antara lain :

bersangkutan yang pembeli bersedia membelinya pada tingkat harga yang berlaku pada suatu pasar tertentu dan dalam waktu tertentu. Pada penelitian ini barang diumpamakan adalah deposito mudharabah dan harga dari suatu pasar adalah bunga dan bagi hasil.

Sukirno (2004), menegaskan bahwa permintaan pasar itu permintaan agregat untuk suatu komoditi yang menunjukkan jumlah alternatif dari komoditi yang diminta per periode waktu pada berbagai harga alternatif oleh semua individu di dalam pasar. Jadi permintaan pasar untuk suatu komoditi tergantung pada semua faktor yang menentukan permintaan individu dan selanjutnya pada jumlah pembeli komoditi tersebut di pasar. Secara geometris kurva permintaan pasar untuk suatu komoditi diperoleh melalui penjumlahan horizontal dari semua kurva permintaan individu untuk komoditi tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan deposito mudharabah yaitu :

1. Bunga
2. Bagi Hasil

Case dan Fair (2003), hubungan permintaan menjelaskan bahwa jika harga naik maka jumlah output yang diminta akan turun dan sebaliknya, jika harga turun maka output yang diminta akan naik. Artinya jika harga atau bunga bank umum mengalami kenaikan maka permintaan akan deposito mudharabah akan berkurang atau menurun dan sebaliknya, jika bagi hasil lebih besar dari bunga bank umum maka permintaan akan deposito mudharabah meningkat karena nasabah bersifat profit motif.

dimiliki maka akan semakin banyak pula masyarakat yang menyimpan dananya. Semakin banyak simpanan masyarakat yang dapat dihimpun oleh bank syariah, maka akan mempunyai pengaruh positif dari jumlah kantor cabang terhadap jumlah dana yang dihimpun tersebut.

2.1.22 Pelayanan Perbankan

Menurut Kolter (1997), bisnis perbankan merupakan bisnis jasa yang berdasarkan pada azas kepercayaan sehingga masalah kualitas layanan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan usaha. Kualitas layanan merupakan suatu bentuk penilaian konsumen terhadap tingkat layanan yang diterima (*perceived service*) dengan tingkat layanan yang diharapkan (*expected service*).

Kualitas merupakan keseluruhan dari ciri serta sifat suatu produk atau pelayanan yang akan berpengaruh pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan dinyatakan ataupun tersirat. Agar dapat bersaing, bertahan hidup, dan berkembang, perusahaan dituntut untuk mampu memberikan pelayanan berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan. Produk dan jasa yang tidak memenuhi kualitas pelanggan dengan sangat mudah ditinggalkan dan akhirnya pelanggan beralih ke perusahaan atau bank lain. Untuk mengantisipasi hal tersebut tentunya akan mengutamakan perluasan produk dan pelayanan yang berorientasi pada pelayanan yang mengutamakan kepuasan nasabah.

Dari penjelasan diatas bahwa secara spesifik tidak ada definisi mengenai kualitas yang diterima maupun secara universal dan dari definisi yang ada, terdapat tiga elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang).

2.1.23 Hubungan antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

1. Hubungan antara deposito mudharabah dengan tingkat suku bunga deposito bank umum

Teori klasik, semakin tinggi tingkat suku bunga (tabungan dan deposito) maka akan semakin tinggi pula keinginan masyarakat dalam menyimpan danannya di bank. Secara sepintas memang hampir mirip dengan sistem bagi hasil, namun perbedaannya adalah pada awal terjadinya akad. Tingkat suku bunga disini digunakan sebagai pembanding terhadap nisbah bagi hasil, apakah masyarakat terpengaruh oleh tingkat bunga deposito bank konvensional atau tidak dalam menyimpan uangnya di bank syariah.

2. Hubungan antara deposito mudharabah dengan total bagi hasil

Bagi hasil disini adalah diasumsikan sebagai substitusi atau pembanding suku bunga pada bank umum dimana keinginan masyarakat dalam mendepositokan dananya adalah bersifat profit motif yang mana ingin mendapatkan keuntungan yang besar. Hubungan yang terjadi adalah

apabila tingkat bagi hasil yang diberikan mengalami kenaikan maka volume deposito mudharabah juga akan meningkat dan sebaliknya jika bagi hasil yang diberikan menurun maka volume deposito mudharabah menurun.

3. Hubungan antara deposito mudharabah dengan tingkat inflasi

Inflasi didefinisikan kenaikan harga secara terus menerus. Akibat kenaikan harga barang tersebut mengakibatkan konsumen untuk mengurangi konsumsinya. Sehingga konsumen lebih menandatangani pendapatannya. Semakin inflasi meningkat semakin besar keinginan masyarakat untuk menandatangani dananya di bank syariah.

4. Hubungan antara deposito mudharabah dengan kantor cabang

Kantor cabang didefinisikan sebagai akses pelayanan yang disediakan oleh pihak bank untuk masyarakat. Akibat dari meningkatnya jumlah kantor cabang tersebut mengakibatkan masyarakat lebih mudah dalam berhubungan dengan pihak bank. Sehingga masyarakat lebih tertarik menandatangani dananya. Semakin sedikit jumlah kantor cabang yang dimiliki oleh bank syariah maka semakin kecil keinginan masyarakat untuk menandatangani dananya di bank syariah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Andrasari (2010), dalam penelitiannya yang berjudul: “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Simpanan Mudharabah Di Bank BNI Syariah Cabang Medan”, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh

profit sharing (Sistem Bagi Hasil) pada perbankan syariah. Bedirinya lembaga keuangan yang berlandaskan syariat Islam ini menjadi sebuah alternatif bagi masyarakat untuk tidak memungut bunga, yang mana bunga disini telah dinyatakan riba, dan riba hukumnya haram.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah dan ruang lingkup yang akan membahas mengenai bagaimana sistem kinerja bank syariah, sehingga bertujuan untuk mengetahui kinerja bank syariah dalam menjalankan prinsipnya, dan mencari pengaruh antara profit sharing dan suku bunga terhadap kinerja bank syariah, Jenis penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat *ex post facto*, dengan menggunakan metode regresi berganda dan pengujian hipotesis, uji t dan uji F sebagai pisau analisisnya. Kemudian hasil analisisnya disajikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : kinerja bank syariah yang menerapkan sistem bagi hasil dan berlandaskan pada syariat Islam, dan sesuai dengan penelitian yang telah diperoleh bahwa : bagi hasil (*profit sharing*) di bank syariah dan suku bunga di bank konvensional keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja bank syariah. Namun hasil lain diperoleh pada kenyataan bahwa nasabah yang memilih bank syariah bukan hanya karena sistemnya yang Islami melainkan atas dasar mencari keuntungan. Suku bunga di perbankan konvensional dan *nisbah* bagi hasil pada perbankan syariah. Bisa dikatakan, bagi hasil dalam perbankan syariah merupakan pengganti suku bunga dalam perbankan konvensional.

Pasaribu (2010), dalam penelitian yang berjudul : “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabah (Studi Kasus BPR Syariah Puduarta Insani Medan)”. Bank merupakan suatu sektor yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas perekonomian masyarakat, dalam menjalankan usahanya bank terdiri dari bank konvensional dan bank syariah. Perbedaan yang paling mendasar di antara keduanya yaitu insentif imbalan bagi hasil, dimana bank konvensional menerapkan sistem bunga sementara itu bank syariah menerapkan sistem bagi hasil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga dan tingkat bagi hasil terhadap volume deposito *mudharabah* pada PT. BPRS Puduarta Insani. Penelitian ini menggunakan model *partial adjustment model* (PAM), data yang diperoleh diprogram dengan menggunakan program Eviews 5.1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap deposito *mudharabah* dan tingkat bagi hasil juga berpengaruh secara signifikan terhadap deposito *mudharabah*.

Hidarini (2008), dalam penelitian yang berjudul: “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Pada PT BPR Syariah Ishlahul Ummah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat bagi hasil pada PT BPR Syariah Ishlahul Ummah, mengetahui perkembangan jumlah deposito mudharabah pada PT BPR Syariah Ishlahul Ummah, serta untuk mengetahui pengaruh tingkat bagi hasil terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT BPR Syariah Ishlahul Ummah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mengetahui

pengaruh tingkat bagi hasil terhadap jumlah deposito mudharabah digunakan pengujian statistik. Pengujian statistik yang digunakan adalah penggunaan regresi linier, koefisien korelasi pearson, koefisien determinasi, uji hipotesis dan juga menggunakan aplikasi SPSS 15.0 for windows untuk memperkuat perhitungan secara manual.

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi diketahui hubungan tingkat bagi hasil terhadap jumlah deposito mudharabah sangat kuat. Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah deposito mudharabah atau dengan kata lain H_0 ditolak, artinya hipotesis penulis yang mengungkapkan tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah terbukti. Hubungan tingkat bagi hasil terhadap jumlah deposito mudharabah sebesar 66%, sisanya yaitu sebesar 34% dipengaruhi oleh faktor lain selain tingkat bagi hasil seperti minat dan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah, kurangnya promosi dan sosialisasi terhadap masyarakat, serta tingkat suku bunga bank konvensional yang lebih menarik dari pada tingkat bagi hasil.

2.3 Hipotesis

1. Diduga imbalan bagi hasil berpengaruh positif terhadap deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia.
2. Diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia.
3. Diduga imbalan inflasi berpengaruh positif terhadap deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia.
4. Diduga jumlah kantor cabang positif terhadap deposito mudharabah pada bank umum syariah di indonesia.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagain dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan Penelitian Kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena alam. Penelitian kuantitatif banyak digunakan untuk menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antar variabel, dan ada pula yang bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal, baik itu dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Metode pengumpulan dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder runtun waktu (time series). Data sekunder Merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Yaitu data pada bank Indonesia dan bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2005-2011.

2. Data Time Series (*runtun waktu*) adalah jenis data yang terdiri atas variable-variabel yang dikumpulkan menurut urutan waktu dalam suatu rentang waktu 2005 – 2011.

Sumber data:

- a. Laporan keuangan Bank umum syariah Indonesia.
- b. Statistik Bank Indonesia.
- c. Sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3.3 Definisi Variabel

1. Deposito Mudharabah adalah dana masyarakat yang investasikan dalam wujud deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2005 – 2011.
2. Imbalan Bagi Hasil adalah imbalan yang diberikan kepada nasabah yang mendepositokan dananya pada bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2005 – 2011.
3. Suku Bunga adalah imbalan yang diberikan kepada nasabah yang mendepositokan dananya pada bank umum konvensional di Indonesia dari tahun 2005 – 2011.
4. Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum di Indonesia dari tahun 2005 – 2011.
5. Kantor Cabang adalah jumlah kantor cabang bank umum syariah di seluruh wilayah Indonesia dari tahun 2005 – 2011.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh antara imbalan bagi hasil, jumlah kantor cabang terhadap deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2005 – 2011. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda.

Metode analisis data yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Untuk memudahkan dalam melakukan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka data tersebut dimasukkan ke dalam Microsoft Exel dan diolah dengan menggunakan SPSS 16.0

3.5 Metode Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan suatu alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas yang dinyatakan dalam koefisien regresi. Variabel bebas adalah variabel yang nilainya dapat ditentukan dan bersifat menerangkan variabel tak bebas yang nilainya tergantung kepada variabel bebas. Dalam analisis regresi diketahui dua bentuk model yaitu model persamaan tunggal dan model persamaan simultan. Pada model persamaan tunggal ada satu variabel tak bebas Y yang diterangkan oleh satu atau beberapa variabel X. Sementara dalam persamaan simultan suatu variabel Y tidak hanya ditentukan oleh variabel X tetapi beberapa variabel X juga ditentukan oleh variabel Y atau ada dua variabel Y1 dan Y2 yang dipengaruhi secara bersama-sama oleh suatu variabel X. Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan model persamaan tunggal yaitu analisis regresi linier berganda.

Ordinary Least Square (OLS) merupakan salah satu metode yang sering digunakan karena kemudahannya dalam mengolah data. Gujarati (2000) menyatakan bahwa ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam model ini diantaranya adalah : (1) Semua penaksir tak bias linier atau penaksir OLS mempunyai varians minimum. (2) Varians tiap unsur disturbance e_i tergantung (*conditional*) pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan adalah suatu angka konstan yang sama dengan yang merupakan asumsi homoskedastisitas yaitu varians yang sama. (3) Tidak ada autokorelasi artinya tidak ada korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deret waktu) atau seperti dalam *data cross sectional*. (4) Variabel yang menjelaskan adalah non stokastik yaitu terdiri dari angka-angka yang tetap (*fixed*) dan e_i didistribusikan secara normal. (5) Tidak ada multikolinearitas antara variabel yang menjelaskan X.

Jika *asumsi* ini terpenuhi maka penaksiran OLS koefisien regresi menjadi BLUE (Best Linier Unbiased Estimator). Salah satu regresi dalam OLS adalah regresi berganda. Analisis regresi linier berganda menunjukkan hubungan sebab akibat antara variabel X (*variable eksogen*) yang merupakan penyebab dari variabel Y (*variable endogen*) yang merupakan akibat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguraikan pengaruh variabel-variabel yang menjelaskan (*eksogen*) yang mempengaruhi variabel terikatnya (*endogen*). Regresi linier berganda tidak hanya melihat keterkaitan antar variabel-variabel namun juga mengukur besarnya hubungan kausalitasnya.

Gujarati (2000), model umum analisis regresi linier berganda dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_n X_{ni} + e$$

Dimana :

Y : Variabel endogen atau variabel tak bebas

B_0 : Intersep atau nilai Y saat $X = 0$

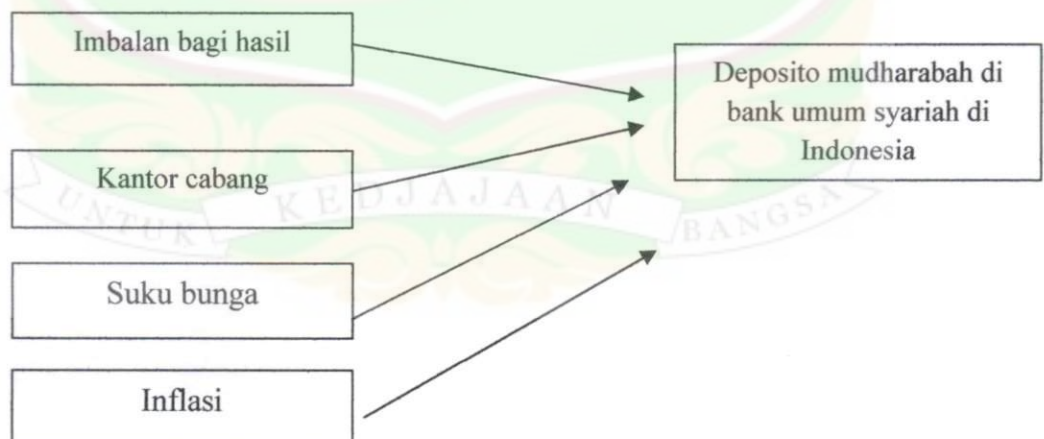
X_{1i}, X_{2i}, X_{ni} : Variabel eksogen atau variabel bebas

B_1, B_2, B_n : Parameter dari X_1, X_2, X_n

e : Error term atau derajat kesalahan

Berdasarkan konsep yang dikemukakan diatas, maka penulis beranggapan bahwa ada pengaruh antara imbalan bagi hasil, suku bunga, inflasi dan jumlah kantor cabang terhadap deposito mudharabah pada Bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2005 – 2011.

Gambar 3.1 Skema Model Penelitian



Sumber : Bank Muamalat Indonesia

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing Variabel (*independent variable*) yang digunakan terhadap variable tidak bebas (deposito mudharabah masyarakat pada bank umum syariah di Indonesia). Sehingga model analisis regresi linier bergan dan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y : Deposito Mudharabah

B₀ : Intersep atau nilai Y saat X = 0

X₁ : Bagi Hasil

X₂ : Suku Bunga

X₃ : Inflasi

X₄ : Kantor Cabang

B₁, B₂ : Parameter dari X₁, X₂

e : Variabel pengganggu

3.6 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian.

Menurut Firdaus (2004), uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P Plot, uji Square, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov. Tidak ada metode yang paling baik atau paling tepat. Tipsnya adalah bahwa pengujian dengan metode grafik sering menimbulkan perbedaan persepsi di antara beberapa pengamat, sehingga penggunaan uji normalitas dengan uji statistik bebas dari keragu-raguan, meskipun tidak ada jaminan bahwa pengujian dengan uji statistik lebih baik dari pada pengujian dengan metode grafik.

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Multikolineritas

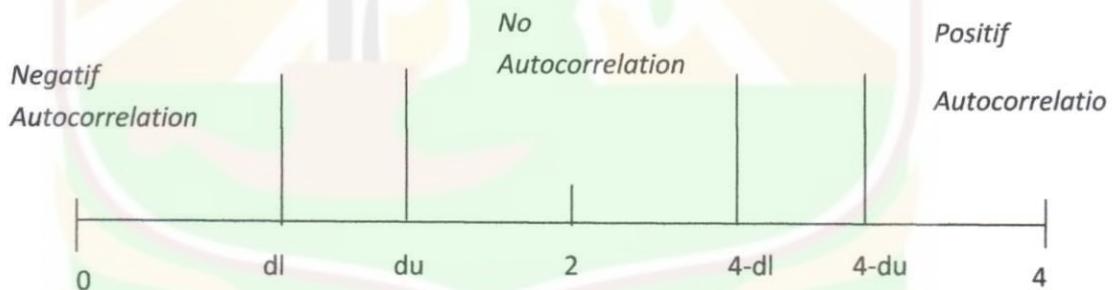
Menurut Nugroho (2005), uji multikolineritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen dalam satu model. Kemiripan antara variabel independen dalam suatu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain. Selain itu, deteksi terhadap multikolineritas juga bertujuan untuk menghindari suatu kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

deteksi multikolineritas pada suatu model dapat dilihat dari nilai VIF dan nilai *tolerance*. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolineritas. Semakin tinggi nilai VIF biasanya semakin rendah *tolerancenya*.

3.7.2 Autokorelasi

Menurut Nugroho (2005), menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_t) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}). Cara mudah mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji durbin Watson. Model regresi linear berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai durbin Watson hitung terletak di daerah *No Autocorrelation*. Penentuan letak tersebut dibantu dengan tabel d_l dan d_u , dibantu dengan nilai k (jumlah variabel independen). Pengujian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.2 Kriteria Awal Pengujian Autokorelasi



Sumber: Nugroho (2005)

Untuk mempercepat proses ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model dapat digunakan patokan nilai durbin Watson hitung mendekati angka 2. Jika nilai durbin Watson hitung mendekati angka 2 atau disekitar angka 2 maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi, karena angka 2 pada uji durbin Watson terletak di daerah *No Autocorrelation*.

3.7.3 Heterokesdastisitas

Menurut Nugroho (2005), menyatakan Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Model regresi adalah model regresi yang memiliki persamaan variance pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang di prediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut heteroskedastisitas.

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut. Analisis pada gambar scatterplot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar diatas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul diatas dan di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergambar melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Nugroho (2005), koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel *Model Summary*^b, apabila menggunakan data sekunder yang digunakan dalam

menganalisisnya adalah *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* dikatakan baik jika diatas 0,5 karena nilai *Adjusted R Square* berkisar antara 0 samapi 1.

3.8.2 Uji F

Menurut Nugroho (2005), uji simultan dengan F-test ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil F-test ini pada output SPSS dapat dilihat pada tabel ANOVA. Hasil F-test menunjukan variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen jika *p-value* (pada kolom sig.) lebih besar dari *level of significant* yang ditentukan, atau F-hitung (pada kolom F) lebih besar dari F-tabel. F-tabel dihitung dengan cara $df1 = k-1$, dan $df2 = n-k$, k adalah jumlah variabel dependen dan independen.

Kriteria dalam pengujian secara simultan ini adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima. Artinya semua koefisien regresi secara bersama-sama tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%.
- b. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak. Artinya semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada taraf signifikansi 5%.

3.8.3 Uji t

Menurut Nugroho (2005), T-test ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji ini pada output SPSS dapat dilihat pada tabel *Coefficien^a*. nilai dari uji t-test dapat dari *p-value* (pada kolom sig.) pada masing-masing variabel independen, jika *p-value* lebih kecil dari *level of significant* yang

ditentukan, atau t -hitung (pada kolom t) lebih besar dari t -tabel (dilihat dari *two-tailed* $\alpha = 5\%$ $df-k$, merupakan jumlah variabel independen).

Kriteria dalam melakukan uji t -test (pasial) adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima. Artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
- b. Jika nilai t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak. Artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

4.1 Sejarah Berdirinya Bank Syariah di Indonesia

Umat Islam Indonesia telah lama mendambakan adanya bank yang beroperasi sesuai dengan syariat. K.H. Mas Mansur, ketua Pengurus Besar Muhammadiyah periode 1937-1944 telah menguraikan pendapatnya tentang penggunaan jasa bank konvensional sebagai hal yang terpaksa dilakukan karena umat Islam belum mempunyai sendiri bank yang bebas riba. Kemudian disusul dengan ide untuk mendirikan bank syariah di Indonesia yang sebenarnya sudah muncul sejak pertengahan tahun 1970-an. Hal ini dibicarakan pada seminar Nasional Hubungan Indonesia-Timur Tengah pada 1974 dan pada tahun 1976 dalam seminar Internasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dan Yayasan Bhineka Tunggal Ika. Namun, ada beberapa alasan yang menghambat terealisasinya ide ini:

1. Operasi bank syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil belum diatur, dan karena itu, tidak sejalan dengan UU Pokok Perbankan yang berlaku, yakni UU No 14 tahun 1967.
2. Konsep bank syariah dari segi, politis berkonotasi ideologis, merupakan bagian dari atau berkaitan dengan konsep negara Islam, dan karena itu tidak dikehendaki pemerintah.
3. Masih dipertanyakan, siapa yang bersedia menaruh modal dalam ventura semacam itu, sementara pendirian bank baru dari Timur Tengah masih

dicegah, antara lain pembatasan bank asing yang ingin membuka kantornya di Indonesia.

Untuk memobilisasi dana pembangunan, pemerintah pada tahun 1988 membuka peluang yang seluas-luasnya untuk bisnis perbankan dengan mengeluarkan PAKTO (Paket Kebijakan Pemerintah bulan Oktober) pada tanggal 27 Oktober yang berisi tentang liberalisasi perbankan yang memungkinkan pendirian bank-bank baru selain yang telah ada. Dengan ini dimulailah pendirian bank-bank perkreditan rakyat syariah di beberapa daerah di Indonesia, yang pertama kali memperoleh izin usaha adalah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), Berkah Amal Sejahtera dan BPRS Dana Mardhatillah pada tanggal 19 Agustus 1991, serta BPRS Amanah Rabaniah pada tanggal 24 Oktober 1991 yang ketiganya beroperasi di Bandung, dan BPRS Hareukat pada tanggal 10 November 1991 di Aceh, yang kemudian mendorong didirikannya bank umum Syariah pertama yaitu Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992.

Yang kemudian disusul akhirnya gagasan mengenai bank syariah itu muncul lagi sejak tahun 1988 di saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (PAKTO) yang berisi liberalisasi industri perbankan. Para ulama waktu itu berusaha untuk mendirikan bank bebas bunga, tetapi tidak ada satu pun perangkat hukum yang dapat menjadi pedoman kecuali bahwa perbankan dapat saja menetapkan bunga sebesar 0%. Setelah adanya rekomendasi dari lokakarya ulama tentang bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor tanggal 19-22 Agustus 1990, hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada Musyawarah

Nasional IV Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya, Jakarta pada tanggal 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas (Musyawarah Nasional) tersebut, maka dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank syariah di Indonesia.

Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kerja tim Perbankan MUI tersebut di atas, akte pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani pada tanggal 1 November 1991. Pada saat akte pendirian ini terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp 84 miliar. Pada tanggal 3 November 1991, pada acara silaturahmi presiden di Istana Bogor, dapat dipenuhi total komitmen modal disetor awal sebesar Rp 106.126.382.000, Dana tersebut berasal dari presiden dan wakil presiden, sepuluh menteri kabinet pembangunan V, juga Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila, Yayasan Dakab, Supersemar, Dharmais, Puma Bhakti Pertiwi, PT PAL, dan PT Pindad. Selanjutnya Yayasan Dana Dakwah Pembangunan ditetapkan sebagai yayasan penopang bank syariah. Dengan terkumpulnya modal awal tersebut, pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia (BMI) mulai beroperasi.

Kemudian diikuti dengan kemunculan Undang-Undang (UU) No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, di mana perbankan bagi hasil diakomodasi. Dalam UU tersebut, pasal 13 ayat (c) menyatakan bahwa salah satu usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menyediakan pembiayaan. Bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah. Menanggapi pasal tersebut, pemerintah pada tanggal 30 Oktober 1992 telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 tahun 1992 tentang bank

berdasarkan prinsip bagi hasil dan diundangkan pada tanggal 30 Oktober 1992 dalam lembaran negara Republik Indonesia No. 119 tahun 1992.

Hal itu secara tegas ditemukan dalam ketentuan Pasal 6 PP No. 72 Tahun 1992 yang berbunyi:

1. Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat yang kegiatan usahanya semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil, tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha yang tidak berdasarkan prinsip bagi hasil.
2. Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat yang kegiatan usahanya tidak berdasarkan prinsip, bagi hasil, tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip bagi hasil.

Dalam menjalankan perannya, bank syariah berlandaskan pada UU Perbankan No. 7 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil yang kemudian dijabarkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia yang pada pokoknya menetapkan hak-hak, antara lain:

1. Bahwa bank berdasarkan prinsip bagi hasil adalah bank umum dan bank berkreditan rakyat yang dilakukan usaha semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil.
2. Prinsip bagi hasil yang dimaksudkan adalah prinsip, bagi hasil yang berdasarkan syariah.
3. Bank berdasarkan prinsip bagi hasil wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS).
4. Bank umum atau bank perkreditan rakyat yang kegiatan usahanya semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil tidak diperkenankan melakukan kegiatan

usaha yang tidak berdasarkan prinsip bagi hasil. Sebaliknya, bank umum atau bank perkreditan rakyat yang melakukan usaha tidak dengan prinsip bagi hasil (konvensional), tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil.

Pendirian Bank Muamalat Indonesia ini diikuti oleh perkembangan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), namun demikian adanya 2 jenis bank tersebut belum sanggup menjangkau masyarakat Islam lapisan bawah. Oleh karena itu, maka dibangunlah lembaga-lembaga simpan-pinjam yang disebut Baitul Maal wa Tamwil (BMT).

Pada tahun 1998 muncul UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, di mana terdapat beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan Perbankan Syariah. Dari UU tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem Perbankan Syariah dikembangkan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak menerima konsep bunga. Dengan ditetapkannya sistem Perbankan Syariah yang berdampingan dengan sistem perbankan konvensional, mobilitas dana masyarakat dapat dilakukan secara lebih luas terutama dari segmen yang selama ini belum dapat tersentuh oleh sistem perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga.
2. Membuka peluang pembiayaan bagi pengembangan usaha berdasarkan prinsip kemitraan. Dalam prinsip ini, konsep yang diterapkan adalah investor yang

harmonis. Sementara dalam Bank Konvensional konsep yang diterapkan adalah hubungan debitur-kreditur.

3. Memenuhi kebutuhan akan produk dan jasa perbankan yang memiliki beberapa keunggulan komparatif berupa peniadaan pembebanan bunga yang berkesinambungan, membatasi kegiatan spekulasi yang tidak produktif, pembiayaan ditujukan kepada usaha-usaha yang lebih memperhatikan unsur moral.
4. Pemberlakuan UU No. 10 Tahun 1998 ini diikuti dengan dikeluarkannya sejumlah ketentuan pelaksanaan dalam bentuk Surat Keputusan (SK) Direksi Bank Indonesia yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat dan kesempatan yang luas bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Perundang-undangan tersebut membuka kesempatan untuk pengembangan jaringan perbankan Syariah, antara lain melalui izin pembukaan Kantor Cabang Syariah (KCS) oleh Bank Konvensional. Dengan kata lain, Bank Konvensional dapat melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Landasan dan kepastian hukum yang kuat bagi para pelaku bisnis serta masyarakat luas ini meliputi:
 - a) Pengaturan aspek kelembagaan dan kegiatan usaha dan bank syariah sebagaimana yang diamanatkan dalam Pasal 1 ayat 3 UU No. 10 Tahun 1998. Pasal tersebut menjelaskan bahwa bank umum dapat memilih untuk melakukan kegiatan usaha berdasarkan sistem konvensional atau berdasarkan prinsip syariah atau melakukan kedua kegiatan tersebut. Dalam hal bank umum melakukan kegiatan usaha berdasarkan syariah,

maka kegiatan tersebut dilakukan dengan membuka satuan kerja dan kantor cabang khusus yaitu unit usaha syariah dan kantor cabang Syariah. Sedangkan BPR harus memilih kegiatan usaha di antara salah satunya saja. Bank umum konvensional yang akan membuka kantor cabang syariah wajib melaksanakan:

- 1) Pembentukan Unit Usaha Syariah (UUS).
 - 2) Memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang di tempatkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN).
 - 3) Menyediakan modal kerja yang disisihkan oleh bank dalam suatu rekening tersendiri atas nama UUS yang dapat digunakan untuk membayar biaya kantor dan izin-izin berkaitan dengan kegiatan operasional maupun non operasional. Kantor Cabang Syariah (KCS).
- b) Ketentuan kliring instrumen moneter dan pasar uang antarbank. Di dalam penjelasan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia telah diamanatkan bahwa untuk mengantisipasi perkembangan prinsip syariah, maka tugas dan fungsi BI untuk mengakomodasi prinsip tersebut. Untuk mengatur kelancaran lintas pembayaran antarbank serta pelaksanaan pasar uang antarbank berdasarkan prinsip syariah, transaksi pembayaran dilakukan melalui mekanisme kliring dengan membebaskan rekening giro pada BI. Apabila dalam pelaksanaan, saldo bank menjadi kurang dari Giro Wajib Minimum (GMW), maka bank atau kantor cabangnya dikenakan kewajiban membayar. Dalam kegiatan operasional, bank dapat mengalami

kelebihan atau kekurangan likuiditas. Bila terjadi kelebihan, maka hal itu dianggap sebagai keuntungan bank. Sedangkan apabila terjadi kekurangan. Likuiditas, maka bank memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan tersebut. Bagi bank syariah yang mengalami kekurangan dana dapat menerbitkan sertifikat Investasi Mudharabah antar bank (IMA) yang merupakan sarana penanaman modal bagi bank syariah. Untuk menjaga kestabilan moneter, BI menyerap kelebihan likuiditas bank-bank syariah melalui penerbitan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) yang didasari pada prinsip wadiah (titipan).

4.2 Visi dan Misi Bank Syariah

Adapun Visi dan Misi dari kegiatan pengembangan perbankan syariah adalah :

Visi

Terwujudnya sistem perbankan syariah yang sehat, kuat dan istiqamah terhadap prinsip syariah dalam kerangka keadilan, kemaslahatan dan keseimbangan, guna mencapai masyarakat yang sejahtera secara material dan spiritusl (falah).

Terwujudnya sistem perbankan syariah yang kompetitif, efisien, dan memenuhi prinsip kehati-hatian serta mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong menolong dan menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat.

4.3 Produk-produk Perbankan Syariah

Diantara produk yang di tawarkan oleh bank syariah kepada masyarakat pengguna jasa perbankan syariah, (Antonio: 2001) adalah:

A. Produk Penghimpunan Dana yang meliputi :

a) Al-wadi'ah (Simpanan)

Al-Wadi'ah atau dikenal dengan nama titipan atau simpanan, merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik perorangan maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja bila si penitip menghendaki.

Beberapa ketentuan dalam produk *Al-Wadiah*:

1. Penerima simpanan disebut *yadal-amanah* yang artinya tangan amanah. Si penyimpan tidak bertanggung jawab atas segala kehilangan dan kerusakan yang terjadi pada titipan selama hal itu bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan.
2. Penggunaan uang titipan harus terlebih dulu meminta izin kepada si pemilik uang dan dengan catatan si pengguna uang menjamin akan mengembalikan uang tersebut secara utuh. Dengan demikian prinsip *yad al-amanah* (tangan amanah) menjadi *yad adh-dhamanah* (tangan penanggung).
3. Konsekuensi dari diterapkannya prinsip *yad adh-dhamanah* pihak bank akan menerima seluruh keuntungan dari penggunaan uang, namun sebaliknya bila mengalami kerugian juga harus ditanggung oleh bank.
4. Sebagai imbalan kepada pemilik dana disamping jaminan keamanan uangnya juga akan memperoleh fasilitas lainnya seperti insentif atau bonus untuk giro wadiah. Artinya bank tidak dilarang untuk memberikan jasa atas pemakaian

uangnya berupa insentif atau bonus, dengan catatan tanpa perjanjian terlebih dulu baik nominal maupun persentase dan ini murni merupakan kebijakan bank sebagai pengguna uang. Pemberian jasa berupa insentif atau bonus biasanya digunakan istilah *nisbah atau bagi hasil* antara bank dengan nasabah. Bonus biasanya diberikan kepada nasabah yang memiliki dana rata-rata minimal yang telah ditetapkan.

5. Dalam praktiknya nisbah antara bank (*shahibul maal*) dengan deposan (*mudharib*) biasanya bonus untuk giro wadiah sebesar 30%, nisbah 40%:60% untuk simpanan tabungan dan nisbah 45%:55% untuk simpanan deposito.

a) AI-Mudharabah

Pengertian AI-mudharabah adalah akad kerja sama antara dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan seluruh modal (100%), sedangkan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat dari kelalaian si pengelola. Apabila kerugian diakibatkan kelalaian pengelola, maka si pengelolalah yang bertanggung jawab.

Jenis-jenis AI-Mudharabah:

- 1) *Mudharabah muthlaqah* merupakan kerja sama antara pihak pertama dan pihak lain yang cakupannya lebih luas. Maksudnya tidak dibatasi oleh waktu, spesifikasi usaha dan daerah bisnis.
- 2) *Mudharabah muqayyadah* merupakan kebalikan dari *mudharabah muthlaqah* di mana pihak lain dibatasi oleh waktu spesifikasi usaha dan daerah bisnis.

Dalam dunia perbankan Al-mudharabah biasanya diaplikasikan pada produk pembiayaan atau pendanaan seperti, pembiayaan modal kerja. Dana untuk kegiatan Mudharabah diambil dari simpanan tabungan berjangka seperti tabungan haji atau tabungan kurban. Dana juga dapat dilakukan dari deposito biasa dan deposito spesial yang dititipkan nasabah untuk usaha tertentu.

b) Produk pembiayaan yang meliputi :

1. Bai al-Murabahah

Bai al-Murabahah (*Deferred payment sale*) Adalah penyaluran dana dalam bentuk jual beli. Bank akan membelikan barang yang dibutuhkan pengguna jasa kemudian menjualnya kembali ke pengguna jasa dengan harga yang dinaikkan sesuai margin keuntungan yang ditetapkan bank, dan pengguna jasa dapat mengangsur barang tersebut. Besarnya angsuran flat sesuai akad diawal dan besarnya angsuran sama dengan harga pokok ditambah margin yang disepakati. Contoh: harga rumah 500 juta, margin bank atau keuntungan bank 100 juta, maka yang dibayar nasabah peminjam ialah 600 juta dan diangsur selama waktu yang disepakati diawal antara bank dan nasabah.

2. Bai as-salam

Bai'as-salam artinya (*In front payment sale*), pembelian barang yang diserahkan kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Prinsip yang harus dianut adalah harus dijelaskan terlebih dulu jenis, kualitas dan jumlah barang dan hukum awal pembayaran harus dalam bentuk uang

3. Al-hawalah

Al-Hawalah merupakan pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Atau dengan kata lain pemindahan beban utang dari satu pihak kepada lain pihak. Dalam dunia keuangan atau perbankan dikenal dengan kegiatan anjak piutang atau *factoring*.

4. Ar-rahn

Adalah pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain (bank) dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Atas jasanya maka penerima kekuasaan dapat meminta imbalan tertentu dari pemberi amanah.

5. Al-qard

Qardh adalah pinjaman uang. Misalnya dalam hal seorang calon haji membutuhkan dana pinjaman talangan untuk memenuhi syarat penyetoran biaya perjalanan haji. Bank memberikan pinjaman kepada nasabah calon haji tersebut dan si nasabah melunasinya sebelum keberangkatan Hajinya.

4.4 Perkembangan Jumlah Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia

Deposito Mudharabah didalam perbankan syariah didefinisikan sebagai bentuk simpanan masyarakat atau dana pihak ke tiga pada bank umum syariah dengan bentuk simpanan berjangka yang dilakukan antara pihak bank dengan nasabah. Dalam hal ini pihak bank merupakan sebagai pengelola dana yang di depositokan oleh nasabah pada bank. Dan pihak bank akan memberikan semacam

imbalan kepada nasabah dalam bentuk sistem bagi hasil karena nasabah tersebut telah menginvestasikan sejumlah dananya kepada pihak bank dalam bentuk deposito.

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Deposito Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Kuartal I 2005 – Kuartal IV 2011
(Dalam Miliar Rupiah)

TAHUN	TRIWULAN	DEPOSITO MUDHARABAH
2005	I	1,240
	II	1,670
	III	2,740
	IV	3,835
2006	I	4,184
	II	5,175
	III	5,180
	IV	5,234
2007	I	6,234
	II	7,325
	III	8,867
	IV	9,309
2008	I	9,645
	II	11,442
	III	13,239
	IV	14,325
2009	I	14,624
	II	15,980
	III	15,930
	IV	19,794
2010	I	20,226
	II	19,597
	III	26,171
	IV	31,873
2011	I	33,834
	II	37,987
	III	43,442
	IV	50,336

Sumber: Statistik Perbankan Syariah – Bank Indonesia (2011)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bagaimana perkembangan deposito mudharabah pada bank umum syariah. Pada awal kuartal I tahun 2005 deposito

mudharabah yang disalurkan masyarakat pada pihak bank yaitu sebesar 1,240 miliar rupiah. Sementara itu pada kuartal I tahun 2006 jumlah deposito mudharabah mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu menjadi 4,184 miliar rupiah. Sementara itu pada kuartal I tahun 2007 jumlah deposito mudharabah pada bank umum syariah terus mengalami peningkatan yaitu 6,234 miliar rupiah. Begitu juga pada kuartal I tahun 2008 jumlah depositonya mengalami peningkatan yaitu menjadi 9,645 miliar rupiah. Bahkan pada kuartal IV tahun 2011 jumlah deposito mudharabah pada bank umum syariah secara signifikan mengalami lonjakan yaitu menjadi 50,336 Miliar rupiah.

Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk berinvestasi pada bank syariah semakin bertambah banyak, yaitu dapat kita lihat bahwa jumlah deposito masyarakat pada bank syariah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa kinerja bank syariah dalam mengait nasabah bertambah bagus, dan hal ini perlu ditingkatkan lagi supaya bank syariah bisa lebih berkembang di Indonesia.

4.5 Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia

Bagi Hasil merupakan bentuk imbalan yang diberikan kepada nasabah yang berinvestasi pada bank syariah oleh pihak bank. Dalam hal ini yang membedakan bank konvensional dengan bank syariah yaitu bank syariah memiliki akad dalam menentukan tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah sehingga akan tercipta kerilaan antara kedua belah pihak, sementara itu bank konvensional tidak memiliki akad dalam menentukan tingkat suku bunga kepada

2006 tingkat bagi hasilnya menurun yaitu 7,82%, penurunan ini terus berlanjut sampai pada kuartal II tahun 2006 yaitu menjadi 7,62%. Akan tetapi pada kuartal III tahun 2006 bagi hasilnya meningkat menjadi 8,20%. Pada kuartal I tahun 2007 tingkat bagi hasil kembali mengalami penurunan yaitu menjadi 8,19% dan penurunan ini berlanjut sampai pada kuartal III tahun 2008 dimana bagi hasilnya menurun menjadi 7,15%. Namun pada kuartal IV tahun 2008 tingkat bagi hasil deposito mudharabah kembali meningkat menjadi 8,22%.

Hal ini tidak bertahan lama, pada kuartal I tahun 2009 kembali terjadi penurunan tingkat bagi hasil yaitu 7,35%. Bahkan penurunan ini mencapai titik terendah yaitu pada kuartal II tahun 2011 dengan bagi hasil hanya 6,48%. Dan pada kuartal IV tahun 2011 bagi hasilnya meningkat menjadi 7,14%. Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa tingkat bagi hasil yang di tawarkan oleh pihak bank syariah setiap waktu bisa saja berubah-ubah, atau tingkat bagi hasilnya tidak tetap.

4.6 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Umum di Indonesia

Suku Bunga merupakan bentuk imbalan yang diberikan kepada nasabah yang berinvestasi pada bank konvensional. Dalam hal ini yang membedakan bank konvensional dengan bank syariah yaitu bank syariah memiliki akad dalam menentukan tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah sehingga akan tercipta kerilaan antara kedua belah pihak, sentara itu bank konvensional tidak memiliki akad dalam menentukan tingkat suku bunga kepada nasabahnya

**Tabel 4.3 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Bank Umum di Indonesia
Periode Kuartal I 2005 – Kuartal IV 2011
(Dalam Bentuk Persen)**

TAHUN	TRIWULAN	Suku Bunga
2005	I	10,32%
	II	10,89%
	III	11,63%
	IV	11,84%
2006	I	7,66%
	II	7,91%
	III	8,43%
	IV	8,71%
2007	I	6,43%
	II	6,60%
	III	6,87%
	IV	7,00%
2008	I	6,88%
	II	7,19%
	III	9,26%
	IV	10,75%
2009	I	9,42%
	II	8,52%
	III	7,34%
	IV	6,87%
2010	I	6,77%
	II	6,79%
	III	6,72%
	IV	6,83%
2011	I	6,83%
	II	6,82%
	III	6,83%
	IV	6,35%

Sumber: Statistik Keuangan Perbankan – Bank Indonesia (2011)

Dari tabel di atas dapat kita lihat bagaimana tingkat suku bunga yang diberikan pihak bank konvensional pada nasabahnya. Dimana pada kuartal I tahun 2005 tingkat bagi suku bunganya adalah 10,32%. Bahkan sampai pada kuartal ke IV tahun 2005 tingkat suku bunganya semakin meningkat yaitu 11,84%. Namun pada kuartal I tahun 2006 tingkat suku bunganya menurun yaitu 7,66%, pada kuartal II tahun 2006 yaitu meningkat menjadi 7,91%. pada kuartal III tahun 2006

suku bunganya meningkat menjadi 8,71%. Pada kuartal I tahun 2007 tingkat suku bunga kembali mengalami penurunan yaitu menjadi 6,43%, pada kuartal II tahun 2007 dimana suku bunganya meningkat pada tingkat 6,60%. Sampai pada kuartal IV tahun 2007 tingkat suku bunga terus meningkat menjadi 7,00%.

Hal ini tidak bertahan lama, pada kuartal I tahun 2008 kembali terjadi penurunan tingkat suku bunga yaitu 6,88%. Akan tetapi pada kuartal II tahun 2008 suku bunga kembali naik menjadi 7,19%. Dan sampai pada kuartal IV tahun 2008 suku bunganya terus meningkat menjadi 10,75%. Akan tetapi pada kuartal I tahun 2009 suku bunga kembali menurun yaitu menjadi 9,42%, bahkan penurunan suku bunga ini berlanjut sampai pada kuartal I tahun 2010 yaitu 6,77%, pada kuartal II tahun 2010 suku bunga beransur-ansur naik menjadi 6,79%. Namun pada kuartal III tahun 2010 suku bunga kembali merosot menjadi 6,72%, bahkan sampai akhir kuartal IV tahun 2011 tidak lagi bisa menyentuh angka 7%. Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa tingkat suku bunga yang di tawarkan oleh pihak bank konvensional setiap waktu bisa saja berubah-ubah, atau suku bunganya tidak tetap.

4.7 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara umum pada periode tertentu. Inflasi sangat mempengaruhi keadaan ekonomi suatu negara, biasanya negara maju laju inflasinya cenderung stabil ketimbang negara yang sedang berkembang yang memiliki laju inflasi yang tinggi.

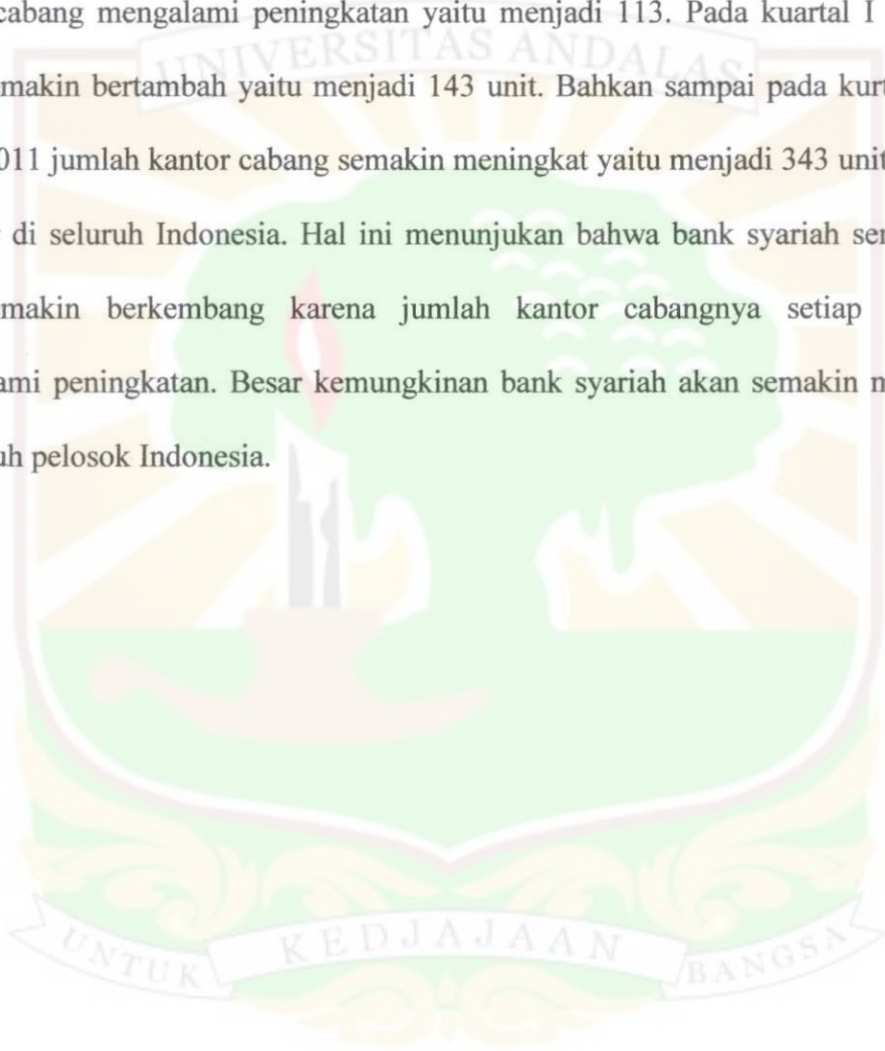
**Tabel 4.4 Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Kuartal I
2005 – Kuartal IV 2011
(Dalam Bentuk Persen)**

TAHUN	TRIWULAN	Suku Bunga
2005	I	8,81%
	II	7,42%
	III	9,06%
	IV	17,11%
2006	I	15,74%
	II	15,53%
	III	14,55%
	IV	5,27%
2007	I	6,52%
	II	5,77%
	III	6,95%
	IV	6,59%
2008	I	8,17%
	II	11,03%
	III	12,14%
	IV	11,06%
2009	I	7,92%
	II	3,65%
	III	3,83%
	IV	2,78%
2010	I	3,43%
	II	5,05%
	III	5,80%
	IV	6,96%
2011	I	6,65%
	II	5,54%
	III	4,61%
	IV	3,79%

Sumber: Statistik Keuangan Perbankan – Bank Indonesia (2011)

Dari tabel di atas dapat kita lihat bagaimana tingkat inflasi di Indonesia dari tahun ketahun. Indonesia masih tergolong negara sedang berkembang, hal ini terlihat dari tingkat inflasi yang masih tinggi. Pada akhir tahun 2005 tingkat inflasi di Indonesia mencapai 17,11%. Pada pertengahan 2009-2011 tingkat inflasi di Indonesia sudah mulai stabil yaitu berkisar antara 2-7%. Bahkan pada akhir tahun 2011 inflasi Indonesia hanya 3,79%

Perkembangan jumlah kantor cabang bank umum syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, dalam periode waktu pada kuartal I tahun 2005 sampai kuartal IV tahun 2011. Pada kuartal I tahun 2005 jumlah kantor cabang jumlahnya adalah 97 unit. Pada kuartal IV tahun 2007 jumlah kantor cabang mengalami peningkatan yaitu menjadi 113. Pada kuartal I tahun 2009 semakin bertambah yaitu menjadi 143 unit. Bahkan sampai pada kuartal IV tahun 2011 jumlah kantor cabang semakin meningkat yaitu menjadi 343 unit yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah semakin hari semakin berkembang karena jumlah kantor cabangnya setiap tahun mengalami peningkatan. Besar kemungkinan bank syariah akan semakin mobile keseluruh pelosok Indonesia.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Linier Berganda ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari bagi hasil, suku bunga, inflasi dan kantor cabang sebagai variabel bebas (*Independent variabel*) terhadap deposito mudharabah sebagai variabel terikat (*Dependent variabel*). Data yang digunakan adalah data time series yang dikelompokkan menjadi data triwulan tahun 2005-2011. Untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen tersebut dapat diketahui melalui persamaan regresi.

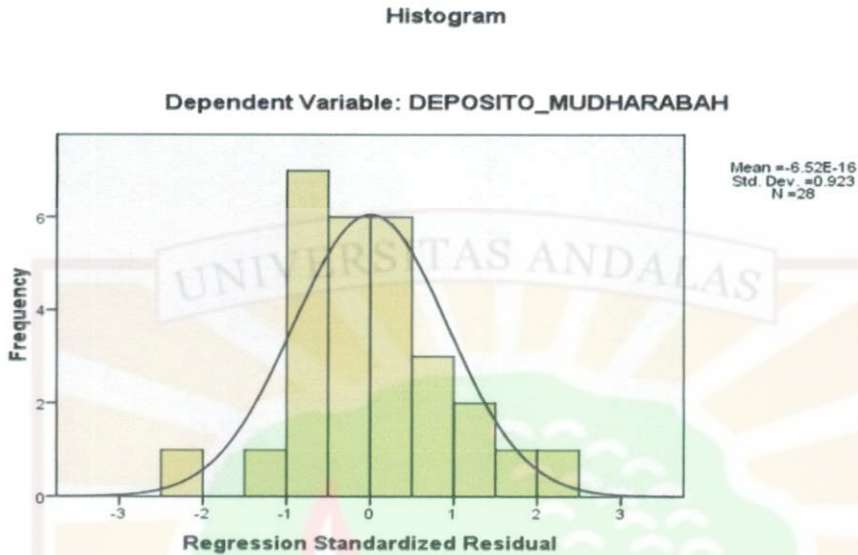
5.2 Normalitas

Uji normalitas data sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan beberapa cara, antara lain:

5.2.1 Uji Histogram Display Normal Curve

Normalitas data bila dilihat dengan cara ini dapat ditentukan berdasarkan bentuk gambar kurva. Data dikatakan normal jika bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderung imbang, baik pada sisi kiri maupun sisi kanan dan kurva berbentuk menyurupai lonceng yang hampir sempurna.

Gambar 5.1



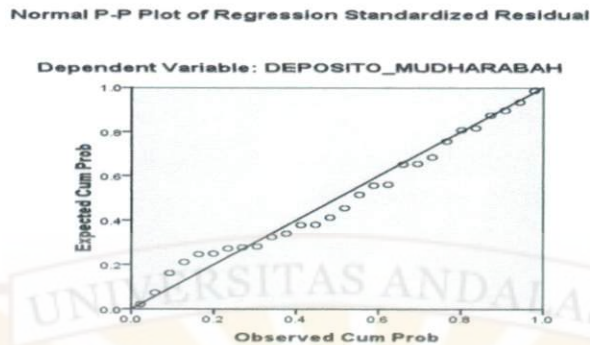
Sumber: Data diolah melalui program SPSS 16.0

Dari gambar 5.1 diatas dapat kita lihat bentuk kurvanya tidak condong (miring) ke kiri maupun ke kanan, namun cenderung di tengah dan berbentuk seperti lonceng. Jadi, data deposito mudharabah, bagi hasil, suku bunga, inflasi dan kantor cabang memiliki kecendrungan terdistribusi secara normal.

5.2.2 Output Kurva Normal P-Plot

Pada normalisasi data dengan Normal P-Plot, data pada variabel yang digunakan akan dinyatakan terdistribusi atau mendekati normal. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar sekitar garis diagonal.

Gambar 5.2



Sumber: Data diolah melalui program SPSS 16.0

Dari hasil output di atas menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik telah mendekati atau hampir berhimpit dengan sumbu diagonal atau membentuk sudut 45 derajat dengan garis mendatar. Interpretasinya adalah bahwa nilai residual pada model penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

5.3 Uji Asumsi Klasik

5.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolonerlitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Jika *variance inflation factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* tidak kecil dari 0,1, maka antara variabel independen (Bagi Hasil, suku bunga, inflasi dan Kantor Cabang) tidak terjadi Multikolonieritas. Berikut ini adalah hasil uji multikolonieritas.

Tabel 5.1

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-17.352	12.804	-1.355	.188		
	BAGI_HASIL	134.288	144.971	.926	.364	.674	1.484
	SUKU_BUNGA	-26.007	54.078	-.481	.635	.662	1.511
	INFLASI	-3.319	22.490	-.148	.884	.665	1.505
	KANTOR_CABANG	.150	.012	12.277	.000	.502	1.992

a. Dependent Variable: DEPOSITO_MUDHARABAH

Sumber: Data diolah melalui program SPSS 16.0

Dari hasil tabel 5.1 diatas diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerancenya* dari masing-masing variabel independen. Dimana nilai VIF dan *tolerance* untuk bagi hasil adalah 1,484 dan 0,674, VIF dan *tolerance* variabel suku bunga adalah 1,511 dan 0,662, untuk inflasi nilai VIF dan *tolerancenya* adalah 1,505 dan 0,665 dan kantor cabang adalah 1,992 dan 0,502. Maka, dapat disimpulkan dari semua variabel independen penelitian ini tidak terjadi multikolineritas.

5.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual dalam suatu pengamatan. Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai *Durbin Watson* (uji DW). Dimana nilai DWnya harus berada pada daerah *No Autocorrelation* atau mendekati angka 2.

Tabel 5.2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963 ^a	.927	.915	3.859605	1.889
a. Predictors: (Constant), KANTOR_CABANG, INFLASI, BAGI_HASIL, SUKU_BUNGA					
b. Dependent Variable: DEPOSITO_MUDHARABAH					

Sumber: Data diolah melalui program SPSS 16.0

Dari output SPSS pada tabel 5.2 uji autokorelasi tersebut diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,889. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji menggunakan tabel batas bawah (dl) dan batas atas (du) untuk mengetahui daerah autokorelasi dari nilai *durbin Watson*.

Hasil uji autokorelasi dengan *durbin Watson* menunjukkan angka 1,889, dan batas bawah (dl) dan batas atas (du) dari gambar terlihat. Dengan jumlah variabel bebas (k) = 4, dengan jumlah sampel (n) = 28, maka $dl = 1,10$ dan $du = 1,75$. Berdasarkan uji di atas nampak bahwa nilai *durbin Watson* hitung 1,889 terletak di daerah *No Autocorrelation*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda terbebas dari asumsi klasik statistik autokorelasi.

5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

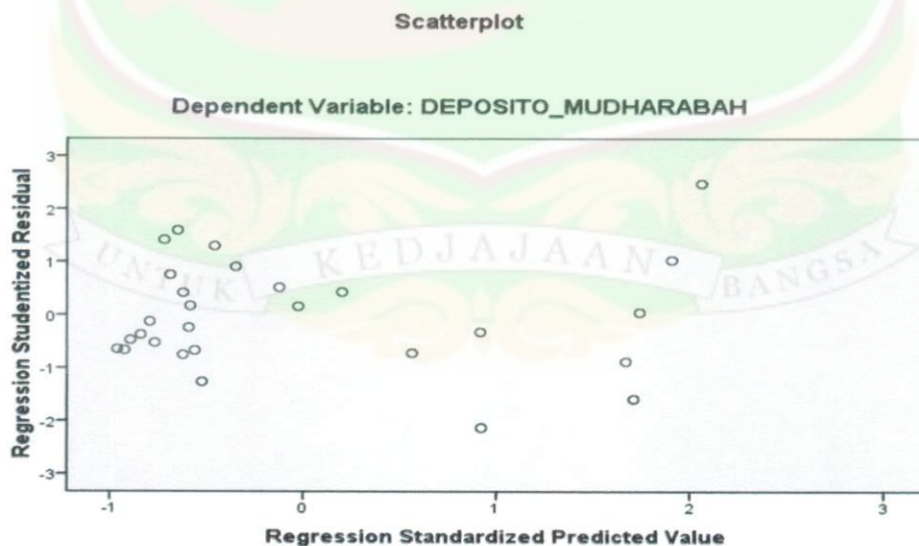
Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut. Model regresi adalah model regresi yang memiliki persamaan variance pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai

yang di prediksi dengan *studentized delete residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut heteroskedastisitas.

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut. Analisis pada gambar scetterplot yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar diatas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul diatas dan di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergambar melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Gambar 5.3



Sumber: Data diolah melalui program SPSS 16.

Berdasarkan output SPSS pada gambar scatterplot diatas menunjukkan penyebaran titik-titik data sebagai berikut:

1. Titik-titik data menyebar diatas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2. Titik-titik tidak mengumpul diatas dan di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergambar melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

5.4 Hasil Uji Hipotesis

5.4.1 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur ketetapan suatu garis regresi terhadap hasil observasi digunakan analisis determinasi (R^2). Koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Dimana koefisien deteminasinya dikatakan baik apabila nilai Adjusted R Squarenya mendekati angka 100%.

Dari output SPSS pada tabel 5.2 memiliki nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (Adjusted R Square) sebesar 0,915. Artinya, 91,5% variabel dependen (deposito mudharabah) dijelaskan oleh variabel independen (bagi hasil, suku bunga, inflasi dan kantor cabang), dan sisanya 8,5% (100%-91,5%) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda layak dipakai untuk penelitian, karena sebagian besar variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model.

5.4.2 Pengujian Simultan (Uji F)

Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test > F-tabel, dan begitu sebaliknya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test < F-tabel.

Tabel 5.3

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4365.426	4	1091.356	73.262	.000 ^a
	Residual	342.621	23	14.897		
	Total	4708.046	27			
a. Predictors: (Constant), KANTOR_CABANG, INFLASI, BAGI_HASIL, SUKU_BUNGA						
b. b. Dependent Variable: DEPOSITO_MUDHARABAH						

Sumber: Data diolah melalui program SPSS 16.

Dari output SPSS pada tabel 5.3 diatas menunjukan *p-value* 0,000 < 0,05, sedangkan F hitung 73,262 > dari F tabel 5,77 artinya signifikan (df1 = 5-1 = 4 dan df2 = 28-5 = 23). Maka Ha1 diterima dan Ho1 ditolak. Variabel independen (bagi hasil, suku bunga, inflasi dan kantor cabang) secara bersama-sama berpengaruh terhadap deposito mudahrabah pada bank umum syariah di Indonesia.

5.4.3 Pengujian Parsial (Uji t)

Masing-masing variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen jika $t\text{-test} > t\text{-tabel}$, dan begitu sebaliknya masing-masing variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen jika $t\text{-test} < t\text{-tabel}$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Dalam penelitian ini dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan jumlah data 28 dan variabel independen 4, maka didapatkan nilai t_{tabel} sebesar 2,064. Dari output SPSS pada tabel 5.1 dapat kita lihat nilai $p\text{-value}$ dan nilai $t\text{-hitung}$ dari masing-masing variabel independen, sehingga dapat kita analisis hubungan antar variabel sebagai berikut:

1. Variabel tingkat bagi hasil memiliki nilai $p\text{-value}$ $0,364 > 0,05$, sedangkan $t\text{-hitung}$ $0,926 <$ dari $t\text{-tabel}$ 2,064 artinya tidak signifikan, maka H_{a2} ditolak dan H_{o2} diterima. Tingkat bagi hasil secara parsial tidak berpengaruh terhadap deposito mudharabah. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Anifah (2009), dimana anifah mendapatkan hasil bahwa variabel bagi hasil berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah.
2. Variabel tingkat suku bunga memiliki nilai $p\text{-value}$ $0,635 > 0,05$, sedangkan $t\text{-hitung}$ $-0,481 <$ dari $t\text{-tabel}$ 2,064 artinya tidak signifikan, maka H_{a3} ditolak dan H_{o3} diterima. Tingkat suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap deposito mudharabah. Hasil ini tidak sama dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Pasaribu (2010), dimana Pasaribu menemukan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah.

3. Variabel tingkat inflasi memiliki nilai *p-value* $0,884 > 0,05$, sedangkan *t*-hitung $-0,148 <$ dari *t*-tabel 2,064 artinya tidak signifikan, maka H_{a4} ditolak dan H_{o4} diterima. Tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap deposito mudharabah.
4. Variabel jumlah kantor cabang memiliki nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, sedangkan *t*-hitung $12,277 >$ dari *t*-tabel 2,064 artinya signifikan, maka H_{a5} diterima dan H_{o5} ditolak. Jumlah kantor cabang secara parsial berpengaruh terhadap deposito mudharabah.

5.4.4 Persamaan pada Model Regresi

Berdasarkan output SPSS pada tabel 5.2 maka dapat dibuat model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -17,352 + 134,288X_1 - 26,007X_2 - 3,319X_3 + 0,150X_4 + e$$

(0.926)
(-0.481)
(-0.148)
(12.277)

Nilai konstanta pada persamaan akhir sebesar -17,352 dapat diartikan jika variabel bebas dalam model diasumsikan sama dengan nol, secara rata-rata variabel diluar model akan menurunkan deposito mudharabah sebesar Rp.17,352 miliar.

Variabel X_1 (Bagi Hasil) tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia, hal ini disebabkan karena bank syariah barangkali memiliki nasabah yang loyalitasnya tinggi, meskipun tingkat bagi hasil yang diberikan bank syariah naik atau turun tidak akan mempengaruhi nasabah dalam menandatangani dananya pada bank syariah. Selain itu berkemungkinan tujuan nasabah menandatangani dananya pada bank syariah

untuk mengamankan harta yang mereka miliki dan juga bertujuan untuk memproduksi harta yang mereka miliki.

Variabel X_2 (Suku Bunga) tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia, hal ini terjadi karena bank syariah tidak menggunakan suku bunga sebagai imbalan yang diberikan kepada nasabah, akan tetapi bank syariah menggunakan bagi hasil sebagai bentuk pembagian keuntungan dengan nasabah, karena bunga mengandung unsur riba, sehingga nasabah tidak terpengaruh dengan besar atau kecilnya bunga bank konvensional, kecuali nasabah yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan (profit motif).

Variabel X_3 (Inflasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia, hal ini disebabkan karena inflasi tidak berhubungan langsung terhadap deposito mudharabah, akan tetapi inflasi berhubungan langsung dengan harga-harga komoditi, sehingga nasabah tidak terpengaruh oleh tinggi atau rendahnya tingkat inflasi di Indonesia.

Nilai besaran Koefisien regresi X_4 (Kantor Cabang) sebesar 0,150 dapat diartikan bahwa variabel kantor cabang berpengaruh positif signifikan terhadap deposito mudharabah. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kantor cabang meningkat sebesar 1 unit, deposito mudharabah akan meningkat pula sebesar Rp.0,150 miliar.

BAB VI

PENUTUP DAN KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh imbalan bagi hasil, suku bunga, inflasi dan jumlah kantor cabang terhadap deposito mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2005–2011, adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Bagi Hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah pada bank umum syariah di Indonesia. Hal ini bisa terjadi, karena loyalitas nasabah yang dimiliki bank syariah tinggi, sehingga besar kecilnya tingkat bagi hasil tidak mempengaruhi nasabah dalam menandatangani dananya pada bank syariah di Indonesia.
2. Variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan deposito mudharabah bank umum syariah di Indonesia, karena suku bunga tidak menjadi pertimbangan bagi nasabah dalam menandatangani dananya pada bank syariah.
3. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap deposito mudharabah pada bank umum syariah, karena naik turunnya inflasi tidak akan mempengaruhi nasabah dalam menandatangani dananya bank syariah.
4. Dari variabel kantor cabang dapat disimpulkan bahwa Kantor Cabang, signifikan terhadap deposito mudharabah pada bank syariah. Karena semakin banyak jumlah kantor cabang yang tersebar di setiap wilayah maka akan

semakin memudahkan masyarakat dalam bertransaksi dengan bank syariah, disamping itu juga akan menghemat biaya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bank syariah harus meningkatkan kualitas pelayanan yaitu dengan memperbanyak jumlah kantor cabang, sehingga nasabah mendapatkan kemudahan dalam bertransaksi dengan bank syariah.
2. Bank syariah harus memahami apa yang menjadi keinginan nasabah sehingga nasabah akan merasa dekat dengan produk deposito mudharabah dan tidak beralih terhadap produk lain serta ikut mempromosikannya kepada orang lain.
3. Pemerintah diharapkan agar lebih memperhatikan perkembangan bank syariah di Indonesia, karena bank syariah sangat menjanjikan dalam mengatasi permasalahan perekonomian masyarakat. Tujuan utama bank syariah itu sendiri untuk mensejahterakan perekonomian umat.
4. Dalam penelitian ini menggunakan data time series yang masih terbatas, oleh karena itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan data time series dengan periode yang lebih panjang agar dapat menggambarkan kondisi sebenarnya.
5. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah deposito mudharabah. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain, misalnya melalui wawancara mendalam sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi daripada angket yang jawabannya telah tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrasari, Monika. 2010. *"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Simpanan Mudharabah di Bank BNI Syariah Cabang Medan"*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Anifah. 2009. *"Pengaruh Profit Sharing dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Bank Syariah Indonesia"*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktek*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Boediono, 1985. *Ekonomi Moneter: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*. Yogyakarta: BPFE.
- Cahyadi, Budi. 2006. *Pelatihan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Unpad*. Bandung: FE Unpad.
- Case, Karl. E dan Fair, Ray. C. 2005. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro, Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Firdaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gujarati, Damodar. 2000. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga. BPFE. Yogyakarta.
- Hidarini. 2008. *"Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah pada PT BPR Syariah Ishlahul Ummah"*. Perpustakaan UNIKOM. Bandung.
- Haroon, Sudin dan Ahmad, Norafifah. 2000. *The Effect of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking in Malaysia*, International Journal of Islamic Service, Vol. 1 No. 4. Malaysia.
- http://abdurrahim-perbankansyariah.blogspot.com/2010/07/normal-0-false-false-false_15.html: Diakses 23 Juni 2012.

<http://www.bmt.go.id/web/id/>: Diakses 1 Mei 2012.

<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/BFDA4428-A55F-4300-9C232DFFB5AE7666/22019/OutlookPerbankanSyariah2011.pdf>: Diakses 23 Juni 2012.

<http://www.bi.go.id/web/id/>: Diakses 1 Mei 2012.

Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kotler, Philip. 1997. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Prenhalindo.

Mankiw, N, Gregory. 2002. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Muhammad. 2002. *Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Islam*. Jakarta: Salemba Empat.

Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah edisi revisi*. Yogyakarta : UUP AMP YKPN.

Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter. Buku 1. Edisi 4*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Nugroho, B. Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Pasaribu, D. Hamonangan. 2010. "*Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Bagi Hasil Terhadap Deposito Mudharabah (Studi Kasus BPR Syariah Puduarta Insani Medan)*". Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Rachmawati, Erna dan Ekki, Syamsulhakim. 2004. *Factors Affecting Mudharabah Deposits in Indonesia*. International Islamic Banking and Finance Conference.

Rivai, Veithzal. 2007. *Bank dan Financial Institution Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Saladin, Djaslim. 2000. *Konsep Pasar Ekonomi dan Lembaga Keuangan Islam*. Bandung : Linda Karya.

Sudarsono, Heri. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Deskripsi dan Ilustrasi, Ekonisia*. Yogyakarta.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Susilo,Sri . 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang No.10 tentang Perbankan Syariah. Tahun 1998.

Undang-Undang No.21 tentang Perbankan Syariah. Tahun 2008.

Wibowo, Edi dan Widodo, Hendy Untung. 2005. *Mengapa Memilih Bank Syariah*. Bogor: Ghalia Indonesia.



Lampiran 1

**Perkembangan Jumlah Deposito Mudharabah
Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode Kuartal I 2005 – Kuartal IV 2011 (Dalam Miliar Rupiah)**

TAHUN	TRIWULAN	DEPOSITO MUDHARABAH
2005	I	1,240
	II	1,670
	III	2,740
	IV	3,835
2006	I	4,184
	II	5,175
	III	5,180
	IV	5,234
2007	I	6,234
	II	7,325
	III	8,867
	IV	9,309
2008	I	9,645
	II	11,442
	III	13,239
	IV	14,325
2009	I	14,624
	II	15,980
	III	15,930
	IV	19,794
2010	I	20,226
	II	19,597
	III	26,171
	IV	31,873
2011	I	33,834
	II	37,987
	III	43,442
	IV	50,336

Sumber: Statistik Perbankan Syariah – Bank Indonesia (2011)

Lampiran 2

**Perkembangan Tingkat Bagi Hasil
Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode Kuartal I 2005 – Kuartal IV 2011 (Dalam Bentuk Persen)**

TAHUN	TRIWULAN	BAGI HASIL
2005	I	6,88%
	II	7,20%
	III	7,45%
	IV	7,86%
2006	I	7,82%
	II	7,62%
	III	8,20%
	IV	8,96%
2007	I	8,19%
	II	7,92%
	III	7,96%
	IV	7,63%
2008	I	7,02%
	II	6,85%
	III	7,15%
	IV	8,22%
2009	I	7,35%
	II	7,65%
	III	6,78%
	IV	6,92%
2010	I	6,77%
	II	6,63%
	III	6,59%
	IV	6,90%
2011	I	6,50%
	II	6,48%
	III	7,36%
	IV	7,14%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah – Bank Indonesia (2011)

Lampiran 5

**Perkembangan Jumlah Kantor Cabang
Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode Kuartal I 2005 – Kuartal IV 2011**

TAHUN	TRIWULAN	KANTOR CABANG
2005	I	97
	II	98
	III	100
	IV	103
2006	I	102
	II	102
	III	112
	IV	112
2007	I	112
	II	112
	III	113
	IV	113
2008	I	113
	II	113
	III	120
	IV	129
2009	I	143
	II	157
	III	171
	IV	188
2010	I	220
	II	252
	III	252
	IV	317
2011	I	317
	II	323
	III	329
	IV	343

Sumber: Statistik Perbankan Syariah – Bank Indonesia (2011)

Lampiran 6

Output Uji SPSS 16.0

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963 ^a	.927	.915	3.859605	1.889

a. Predictors: (Constant), KANTOR_CABANG, INFLASI, BAGI_HASIL, SUKU_BUNGA

b. b. Dependent Variable: DEPOSITO_MUDHARABAH

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4365.426	4	1091.356	73.262	.000 ^a
	Residual	342.621	23	14.897		
	Total	4708.046	27			

a. Predictors: (Constant), KANTOR_CABANG, INFLASI, BAGI_HASIL, SUKU_BUNGA

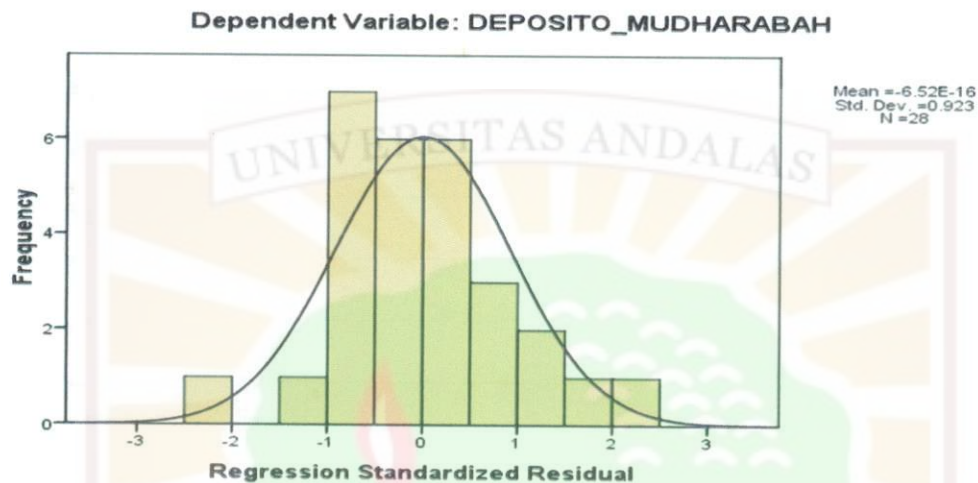
b. b. Dependent Variable: DEPOSITO_MUDHARABAH

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-17.352	12.804		-1.355	.188		
	BAGI_HASIL	134.288	144.971	.063	.926	.364	.674	1.484
	SUKU_BUNGA	-26.007	54.078	-.033	-.481	.635	.662	1.511
	INFLASI	-3.319	22.490	-.010	-.148	.884	.665	1.505
	KANTOR_CABANG	.150	.012	.975	12.277	.000	.502	1.992

a. Dependent Variable: DEPOSITO_MUDHARABA

Lampiran 7

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

